



DEUTSCHLAND  
INDONESIEN

Gemeinsam  
Richtung  
Zukunft

Publikation: Majalah Kartini  
Datum: 18.12.2015



## **Sang Petinju, Kisah 'Jungkir Balik' Seorang Petinju Saat Perang Dunia II**

Muhammad Meisa

*Seorang tawanan kamp konsentrasi Auschwitz terpaksa bertinju melawan penghuni kamp untuk menghibur para tentara Nazi. Kisah hidupnya berubah drastis saat juara dunia menantanginya untuk bertarung dan kalah.*

MajalahKartini.co.id - Penerbit Gramedia Pusaka Utama bersama dengan Goethe Institut Indonesien resmi meluncurkan novel grafis Sang Petinju karya seniman grafis asal Jerman, Reinhard Kleist di Jakarta, Kamis (17/12). Peluncuran buku ini diikuti kegiatan diskusi bersama Seno Gumira Ajidarma (penulis, pemerhati komik, kritikus sastra), Veriana Devi (penerjemah), serta pemerhati komik Surjorimba sebagai moderator.

Novel grafis dengan judul asli Der Boxer ini mengangkat cerita berdasarkan kisah nyata Hertzko Haft, seorang tawanan di kamp konsentrasi Auschwitz pada masa Perang Dunia II. Di usia 16 tahun, Haft dipaksa bertinju melawan para penghuni lain sebagai hiburan perwira-perwira SS Nazi di bawah komando Adolf Hitler.

Ketika tentara Soviet tiba pada April 1945, Haft nekat melarikan diri dari Nazi. Setelah tinggal beberapa lama di Polandia yang hancur setelah perang, ia bermigrasi ke Amerika Serikat dan menjadi seorang petinju profesional. Hingga suatu waktu, Rocky Marciano sang juara tinju kelas berat termasyur saat itu menantanginya untuk bertarung di atas ring pada 1949.

"Sang Petinju merupakan biografi Harry (panggilan Hertzko Haft, -red) berdasarkan penuturan putranya, Alan Scott Haft. Alan mengisahkan perjalanan hidup mendiang ayahnya, rakyat Polandia biasa yang terciduk tentara pendudukan Nazi Jerman dan menjalani hari-hari mengerikan di kamp konsentrasi," tutur Surjorimba.

Sementara itu, Seno Gumira Ajidarma berpendapat bahwa Sang Petinju bukanlah kisah tentang kamp konsentrasi Nazi. Buku ini baginya merupakan kisah kehidupan seorang biasa, korban kekejaman, dan berjuang melanjutkan hidup sebagai petinju.

"Penderitaan tokoh Hertzko Haft lebih berat dibandingkan penderitaan misalnya atlet catur atau atlet lari. Karena dia harus menanggung beban fisik dan mental secara bersamaan," ujar penulis buku Negeri Senja itu.

Seno melanjutkan, novel grafis ini pun menjadi penting karena mampu mengingatkan pembacanya tentang pertanyaan mengapa ada manusia yang tega berbuat keji kepada

sesama manusia lain. "Yang lebih keji adalah silent majority, ketika mayoritas masyarakat tidak berani menyuarkan kejahatan di lingkungannya," ungkap Seno.

Sang Petinju telah diterbitkan di banyak negara dan berhasil meraih sejumlah penghargaan di bidang sastra di Eropa. Sebagai seniman grafis dan penutur kisah, Reinhard Kleist mampu mengemas kisah nyata Haft dengan garis-garis dan kisah yang kuat.